

**PENGELOLAAN PEMBELAJARAN TAMAN KANAK-KANAK
BERDASARKAN MINAT ANAK
(Studi Kasus di TK Negeri Pembina Surakarta)**



TESIS

Oleh:

ARI YUDANI

NIM : Q 100 070 620
Program Studi : Magister Manajemen Pendidikan
Konsentrasi : Manajemen Sekolah

**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2010**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan merupakan modal dasar untuk menyiapkan insan yang berkualitas. Menurut Undang-undang Sisdiknas Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Menurut UNESCO yang tercantum dalam kerangka dasar kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), bahwa pendidikan hendaknya dibangun dengan empat pilar, yaitu *learning to know*, *learning to do*, *learning to be*, dan *learning to live together*.

Pada hakikatnya belajar harus berlangsung sepanjang hayat. Untuk menciptakan generasi yang berkualitas, pendidikan harus dilakukan sejak usia dini dalam hal ini melalui Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), yaitu pendidikan yang ditujukan bagi anak sejak lahir hingga usia 6 tahun. Sejak dipublikasikannya hasil-hasil riset mutakhir di bidang *neuroscience* dan psikologi, maka fenomena pentingnya PAUD merupakan keniscayaan. PAUD menjadi sangat penting mengingat potensi kecerdasan dan dasar-dasar perilaku seseorang terbentuk pada rentang usia ini. Sedemikian pentingnya masa ini sehingga usia dini sering disebut *the golden age* (usia emas) dalam tahapan

perkembangan hidup manusia seutuhnya. Masa emas yang dimaksud bahwa pada masa ini tidak kurang dari 100 miliar sel otak siap untuk dirangsang agar kecerdasan seseorang dapat berkembang secara optimal (Sukaca, 2009: 16).

Dengan diberlakukannya UU No. 20 Tahun 2003 maka sistem pendidikan di Indonesia terdiri dari pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi yang keseluruhannya merupakan kesatuan yang sistemik. PAUD diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar. PAUD dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, nonformal, dan/atau informal. PAUD pada jalur pendidikan formal berbentuk Taman Kanak-kanak (TK), Raudatul Athfal (RA), atau bentuk lain yang sederajat. PAUD pada jalur pendidikan nonformal berbentuk Kelompok Bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA), atau bentuk lain yang sederajat. PAUD pada jalur pendidikan informal berbentuk pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan.

Sebagaimana diketahui, bahwa setiap manusia yang lahir ke dunia ini selalu membawa keunikan dan kekhasan sendiri. Dengan kata lain, walaupun dilahirkan dari rahim yang sama, anak satu dengan lainnya tetap memiliki perbedaan, baik secara fisik maupun non fisik. Perbedaan secara fisik bisa diamati mulai dari ujung rambut, wajah, badan sampai dengan ujung kaki. Meskipun akan ada kemiripan-kemiripan anak satu dengan lainnya ketika masih dalam satu keluarga, tetapi tetap saja ada yang menunjukkan sesuatu yang berbeda dilihat dari ciri-ciri fisiknya. Sedangkan perbedaan secara non fisik justru akan lebih menonjol. Misalkan dari sisi pembawaan sifat,

potensi/kemampuan, bakat, gaya, emosi, kondisi kejiwaan termasuk di dalamnya kecenderungan minat.

Sukaca (2009: 26) dalam bukunya mengatakan bahwa anak berusia 1 s.d. 2 tahun sudah memiliki rasa ketertarikan terhadap sesuatu benda yang dilihatnya. Sehingga dia berusaha untuk meraih dan mendapatkan benda tersebut ada di genggamannya. Anak seusia itu pun, sudah bisa memilih mana benda yang paling menarik bagi dirinya, ketika dihadapkan pada dua atau lebih pilihan.

Secara umum minat sendiri dapat diartikan sebagai suatu kecenderungan yang menyebabkan seseorang berusaha untuk mencari ataupun mencoba aktivitas-aktivitas dalam bidang tertentu. Minat juga diartikan sebagai sikap positif anak terhadap aspek-aspek lingkungan. Ada juga yang mengartikan minat sebagai kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan menikmati suatu aktivitas disertai dengan rasa senang. Dan beberapa ahli mengartikan minat adalah perhatian yang kuat, intensif dan menguasai individu secara mendalam untuk tekun melakukan suatu aktivitas.

Aspek minat terdiri dari aspek kognitif dan aspek afektif. Aspek kognitif berupa konsep positif terhadap suatu obyek dan berpusat pada manfaat dari obyek tersebut. Aspek afektif nampak dalam rasa suka atau tidak senang dan kepuasan pribadi terhadap obyek tersebut (Sandjaja, 2005: 3).

Seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, seperti TV, radio, koran, majalah dan internet maka akan semakin mempercepat anak mengakses pengetahuan. TV dengan beragam acara

menjadi daya tarik sendiri bagi-anak. Oleh karena itu, dari berbagai sumber informasi inilah, anak sudah mulai mengenal adanya profesi seseorang, termasuk pekerjaan orangtuanya. Seperti profesi guru, dokter, menteri, presiden, polisi, pengusaha, artis dan lain sebagainya. Dari sini, anak mulai tertarik dengan profesi-profesi, sehingga menjadi cita-cita dan keinginannya kelak di kemudian hari. Pendidikan memiliki peran yang sangat signifikan untuk mewujudkan harapan dan cita-cita anak-anak. Pendidikan yang berhasil selalu memperhatikan kondisi detail peserta didiknya. Sekarang, ini, sudah seharusnya orang tua maupun institusi pendidikan tidak memaksakan kehendak kepada anak atau siswa dalam memilih bidang studi tertentu.

Banyak kasus di masyarakat, ada orang tua yang tidak mengetahui sama sekali apa sebenarnya minat anaknya. Ada yang baru tahu ketika anak sudah dewasa, atau bahkan baru mengetahuinya setelah anak mengalami kegagalan dalam studi atau kegagalan saat menekuni suatu profesi. Sebenarnya merupakan suatu kerugian yang besar bila hal tersebut terjadi. Karena dengan mengetahui minat anak, orang tua akan mudah mengarahkan, membimbing dan mengantarkan anak pada cita-citanya kelak di kemudian hari.

Pada semua usia, minat memainkan peran yang penting dalam kehidupan seseorang dan mempunyai dampak besar pada perilaku dan sikap. Minat terutama berkembang pesat saat anak-anak. Pada masa itu, minat menjadi sumber motivasi yang kuat untuk belajar. Anak yang berminat pada suatu hal atau kegiatan, maka ia akan berusaha lebih keras untuk belajar hal tersebut di banding anak yang kurang berminat.

Anak tidak dilahirkan lengkap dengan minat. Minat merupakan hasil pengalaman belajar. Seorang anak yang merasakan kepuasan dan keuntungan pada suatu kegiatan. Maka minat mereka tersebut akan cenderung menetap dan menguat. Berkembangnya minat sangat dipengaruhi oleh emosi. Artinya, bila anak senang akan suatu hal maka minatnya pada hal ini akan semakin besar (Nihla Farida, 2003).

Beberapa anak ada yang mengembangkan minat tertentu karena sekedar ikut-ikutan teman, padahal itu tidak sesuai dengan kemampuan mereka sendiri. Anak sering melakukan hal ini karena biasanya mereka ingin diterima pada kelompok tertentu. Kadang anak ikut kegiatan tertentu karena itu yang lagi *trend*. Misalnya kegiatan les biola yang sekarang lagi trend untuk les musik.

Ada kalanya anak mengisi waktu luangnya dengan menonton televisi, mendengarkan radio, bermain *play station* bukan karena mereka benar-benar berminat pada kegiatan itu, tetapi karena tidak ada yang bisa mereka lakukan selain itu. Oleh Karena itu, sebagai orang tua harus pandai-pandai memilihkan dan mengembangkan minat yang positif bagi anak.

Terkait dengan fenomena di atas, pembelajaran pada anak usia dini, telah menjadi permasalahan di Indonesia pada beberapa tahun terakhir ini. Hal ini disebabkan oleh pembelajaran yang dilaksanakan, cenderung berorientasi akademik yaitu pembelajaran yang lebih menekankan pada pencapaian kemampuan anak dalam membaca, menulis dan berhitung (*calistung*), seperti yang disampaikan oleh A. Martuti (2009: 44). Padahal seharusnya pembelajaran yang dilakukan pada anak usia dini tidak semata-mata untuk

kemampuan calistung saja. Akan tetapi lebih diarahkan untuk mengembangkan berbagai potensi pada diri anak seperti fisik, kognitif, bahasa, dan sosio-emosional. Kecendeungan tersebut disebabkan antara lain oleh pemahaman yang keliru terhadap konsep pembelajaran awal pada anak usia dini.

Anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan sangat fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Ia memiliki dunia dan karakteristik sendiri yang jauh berbeda dari orang dewasa. Anak selalu aktif, dinamis, antusias, dan ingin tahu terhadap apa yang dilihat dan didengarnya, seolah-olah tak pernah berhenti belajar. Anak juga bersifat egosentris, memiliki rasa ingin tahu secara alamiah, merupakan makhluk sosial, unik, kaya dengan fantasi, memiliki daya perhatian yang pendek, dan merupakan masa yang paling potensial untuk belajar. Anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0 – 8 tahun. (NAEYC yang dikutip oleh MS. Sumantri, 2005: 34).

Pada masa ini proses pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek seperti fisik, sosio-emosional, dan kognitif sedang menalami masa yang tercepat dalam rentang perkembangan hidup manusia (Berk, yang dikutip oleh M. Hariwijaya & Bertiani Eka Sukaca, 2009: 16). Setiap tahapan usia yang dilalui anak akan menunjukkan karakteristik yang berbeda dengan tahap yang telah dan akan dilewatinya. Proses pembelajaran sebagai bentuk perlakuan yang diberikan pada anak haruslah memperhatikan karakteristik yang dimiliki setiap tahapan perkembangan anak. Apabila perlakuan yang diberikan tersebut tidak didasarkan pada perkembangan anak, maka hanya akan

menempatkan anak pada kondisi yang menderita. Pembelajaran yang didasarkan pada perkembangan akan dapat meningkatkan keterampilan dan minat anak. Dengan demikian, melalui pembelajaran tersebut, tugas-tugas perkembangan anak dapat teraktualisasi dengan optimal.

Berdasarkan wacana di atas, ternyata mengetahui minat anak sejak dini merupakan modal penting yang dapat mempengaruhi keberhasilan pendidikan anak tersebut kelak. Seperti halnya yang diungkapkan oleh Crow & Crow (1973: 43), bahwa minat atau interest adalah merupakan kekuatan individu yang menyebabkan individu memberikan perhatian pada orang, benda atau aktivitas tertentu.

Pembelajaran yang ideal seharusnya didasarkan pada kecenderungan minat anak, sehingga proses pembelajaran tersebut dapat berjalan efektif. Tetapi kenyataannya, masih banyak penyelenggara pendidikan anak usia dini yang masih mengabaikan tentang pentingnya penelusuran minat anak sejak awal dalam rangka menciptakan pengelolaan pembelajaran yang efektif. Berangkat dari hal tersebut, maka, peneliti merasa tertarik untuk mengadakan penelitian tentang pengelolaan pembelajaran pada pendidikan anak usia dini, yaitu mengangkat sebuah judul penelitian: Pengelolaan Pembelajaran Taman Kanak-kanak Berdasarkan Minat Anak (Studi Kasus di TK Pembina Surakarta).

B. Fokus Penelitian

Penelitian pada dasarnya dilakukan dalam rangka untuk mencari pemecahan terhadap suatu masalah. Banyak penelitian yang dilakukan mengalami kegagalan atau hasilnya kurang bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiah dikarenakan tidak jelasnya arah permasalahan yang akan diteliti. Sehingga terjadi kekaburan dan kesimpangsiuran dalam upaya menemukan jawaban-jawabannya. Oleh karena itu, permasalahan yang diteliti harus dirumuskan dengan jelas sehingga akan mempermudah mencari data yang diperlukan di lapangan.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di muka, maka permasalahan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah mengembangkan materi pembelajaran yang berbasis pada minat anak?
2. Bagaimanakah mengembangkan potensi anak berdasarkan kecenderungan minat?
3. Bagaimanakah evaluasi pembelajaran yang dikembangkan berdasarkan minat anak?

C. Tujuan Penelitian

Setiap penelitian yang dilakukan selalu mempunyai tujuan yang hendak dicapai. Tanpa adanya tujuan yang jelas, penelitian yang dilakukan hanya akan menjadi aktivitas yang sia-sia belaka. Sesuai dengan perumusan masalah, maka penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui secara detail materi pembelajaran yang dikembangkan dengan berbasis pada minat anak
2. Untuk mengetahui potensi anak yang perlu dikembangkan dengan berdasarkan dengan minat anak
3. Untuk mengetahui secara detail tentang evaluasi pembelajaran yang perlu dikembangkan dengan berdasarkan minat anak

D. Manfaat Penelitian

Manfaat atau kegunaan penelitian bisa ditinjau dari segi akademis maupun praktis. Secara akademis, penelitian dapat bermanfaat bagi perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi sesuai dengan disiplin dari permasalahan yang diteliti. Sedangkan ditinjau dari segi praktis, dengan adanya penelitian yang dilakukan dapat memberikan masukan-masukan yang berharga atau sumbangan pemikiran kepada pihak-pihak yang kompeten. Adapun manfaat teoritis maupun praktis dari penelitian adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis
 - a. Memperkaya khasanah pengetahuan di bidang pendidikan, khususnya pembelajaran untuk anak-anak di jenjang taman kanak-kanak
 - b. Memperkaya khasanah pengetahuan di bidang psikologi anak mengenai karakteristik anak dilihat dari minat anak sejak dini

2. Manfaat praktis

- a. Memberikan masukan kepada guru-guru TK untuk lebih kreatif dalam menciptakan proses pembelajaran yang efektif apabila dikaitkan dengan minat anak
- b. Memberikan masukan kepada orangtua untuk lebih memperhatikan kondisi anaknya, terutama pada potensi anak yang dimiliki dan kecenderungan minat
- c. Dengan penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada pihak penyelenggara pendidikan, agar lebih bijak dan profesional dalam mengelola anak-anak dilihat dari potensi dan minat anak. Dengan kata lain, institusi pendidikan bisa lebih mengedepankan pelayanan secara individual, sehingga dapat mengetahui potensi dan minat anak secara mendalam.